

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A Tinjauan Tentang Reciprocal Teaching

##### 1. Pengertian Reciprocal Teaching

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan didalamnya. Suatu alternatif selain pengajaran langsung untuk mengajarkan strategi-strategi belajar, khususnya dalam hal pemahaman membaca adalah menggunakan prosedur yang berhubungan dengan *reciprocal teaching*.

Model *reciprocal teaching* merupakan model pengajaran yang diciptakan oleh Ann Brown (1982) dan Anne Marie Palinscar (1989). Ada beberapa definisi mengenai *reciprocal teaching* dan semua definisi tersebut pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. *Reciprocal teaching* adalah model pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan, yang mana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pembelajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja siswa yang pemahaman membacanya rendah.<sup>1</sup>

*Reciprocal teaching* merupakan suatu prosedur pengajaran yang dikembangkan untuk mengajar siswa belajar strategi-strategi untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan. *Reciprocal teaching* ini mengacu pada suatu aktivitas instruksional yang berlangsung dalam wujud suatu dialog antara para guru dan para siswa mengenai segmen dari bacaan siswa, dengan tujuan untuk memudahkan guru dan siswa untuk mempelajari arti dari bacaan tersebut. Sedangkan definisi lain

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur, dan P.R. Wikandar  
*Konstruktifis Dalam Pengajaran.* (Surabaya: UNES.

*reciprocal teaching* adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dari bacaan pemahaman dimana guru dan siswa mengambil giliran memimpin dialog mengenai bagian dari bacaan. Tujuan dari teknik ini adalah dengan atau tanpa kehadiran guru, siswa secara aktif dapat mengambil makna atau arti dari kata yang tertulis dalam bacaan.<sup>2</sup>

Menurut Palinscar dan Brown dalam *reciprocal teaching* ini guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman-pengalaman belajar, pada kesempatan itu mereka memodelkan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut berkat upaya mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan, suatu sistem *scaffolding*.

Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu (misalnya guru kepada siswa atau siswa yang pandai dengan siswa lain yang kurang pandai). Bimbingan yang diberikan pada tahap dilakukan secara ketat, kemudian secara berangsur-angsur tanggung jawab belajar diambil alih oleh siswa yang belajar.

Pada *scaffolding* kemampuan aktual siswa, yaitu kemampuan yang mampu dicapai oleh siswa dengan belajar sendiri dapat berkembang lebih tinggi dan lebih baik sehingga dicapai kemampuan potensialnya. Dengan demikian scaffolding mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan aktualnya menjadi kemampuan potensialnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Language Art Cadre 95. *Reciprocal Teaching: A Reading Strategy*. San Diego 2000: <http://www.sdcoe.k12ca.us/score/promising/tips/rec.html>.

<sup>3</sup> Written by Prof.Dr.Muslimin Ibrahim. *Reciprocal Teaching Sebagai Strategi*, Surabaya:2007[http://www.kpicenter.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=36&itemid=41](http://www.kpicenter.org/index.php?option=com_content&task=view&id=36&itemid=41)

Dengan menggunakan *reciprocal teaching*, siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik, yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian atau penjelasan, dan peramalan. Untuk mempelajari strategi-strategi itu, guru dan siswa membaca bacaan yang ditugaskan dalam kelompok-kelompok kecil, dan guru memodelkan empat keterampilan tersebut merangkum bacaan tersebut, mengajukan satu atau dua pertanyaan, mengklarifikasikan poin-poin yang sulit atau berat, dan meramalkan apa yang ditulis pada bagian tulisan berikutnya.

Pada saat penalaran berjalan, situasinya terbalik, siswa mengambil giliran melaksanakan peran guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi untuk kelompok tersebut. Sementara salah seorang siswa berperan sebagai guru. Guru tersebut memberikan dukungan, umpan balik, dan semangat ketika siswa-siswa belajar strategi tersebut dan membantu mereka saling mengajar satu sama lain.

Akan tetapi sebelum *reciprocal teaching* dapat digunakan dengan sukses oleh siswa, mereka harus diajarkan dan pernah mempraktekkan dari empat strategi yang digunakan dalam *reciprocal teaching*, sehingga pada saat penerapan siswa menjadi nyaman karena telah mengerti tentang perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan peramalan.

Dalam *reciprocal teaching* terdapat 4 tahap utama yang menjadi ciri khas dan merupakan kegiatan inti dari pengajaran ini yaitu :

a Perangkuman

Pada tahap ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi utama dari bacaan tersebut. Tahap merangkum ini dimulai dari kalimat, paragraf, hingga siswa dapat mengidentifikasi seluruh bacaan.

b Mengajukan pertanyaan

Siswa membuat pertanyaan yang mendukung rangkuman tersebut. Tahap pengajuan pertanyaan ini membawa siswa ke tahap pengertian. Pertanyaan ini dimulai dari informasi yang mereka dapat dari bacaan yang kemudian dijadikan masalah untuk diri mereka sendiri dan memastikan mereka dapat menjawab sendiri pertanyaan tersebut. Pengajuan pertanyaan ini merupakan strategi yang fleksibel yang mendukung siswa untuk menghasilkan pertanyaan yang cukup baik kepada orang banyak.

c Menjelaskan atau klarifikasi

Menjelaskan merupakan aktivitas utama ketika bekerja sama dengan siswa yang memiliki kesukaran pengertian terhadap bacaan. Para siswa diminta untuk memperjelas perhatian mereka pada fakta yang sukar untuk dimengerti.

d Penggambaran kesimpulan

Tahap ini siswa menyusun hipotesis tentang yang akan didiskusikan oleh setiap kelompok pada bagian selanjutnya. Agar tahap ini dapat dilakukan dengan sukses, siswa harus mengaktifkan pengetahuan dasar yang relevan yang telah dikuasai tentang topik tersebut. Dengan tahap penggambaran ini siswa memiliki tujuan untuk membaca yaitu untuk membuktikan atau mengkonfirmasi pendapat mereka. Tahap ini juga dapat dimanfaatkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dikuasai.

Secara ringkas masing-masing tahap diatas telah terpilih sebagai alat untuk membantu para siswa membangun pengertian memahami bacaan yang mereka baca<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup>Nort Central Regional Education Laboratory. *Reciprocal Teaching*  
: <http://www.ncrel.org/sdr/area/issues/students/atriks/at6lk38.html>

## 2. Cara Mengajarkan Reciprocal Teaching

Sebagai salah satu pengetahuan prosedural yang diajarkan setahap demi setahap, reciprocal teaching, diajarkan dengan menerapkan pembelajaran langsung *direct insruction*. Adapun tahapan pembelajaran langsung dalam mengajarkan reciprocal teaching adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan teks bacaan materi pelajaran yang akan dibahas pada hari ini. Memberitahu tujuan bahwa siswa akan diajak belajar materi pelajaran tertentu hari ini dengan memberdayakan kemampuan mereka sendiri. Strategi yang akan dilatihkan itu bernama *reciprocal teaching*.
- b. Guru memodelkan strategi reciprocal teaching tahap demi tahap menggunakan alinea pertama didalam bahan bacaan yang disediakan.
- c. Guru dapat mengulangi langkah ini dengan menggunakan alinea kedua didalam bahan bacaan. Pada akhir langkah ini siswa harus dipastikan sudah memahami langkah-langkah yang dimodelkan tadi.
- d. Guru membimbing siswa guru meniru apa yang telah dimodelkan, memberikan balikan dan mendiskusikan penampilan siswa. Materi pelajaran yang digunakan adalah materi alinea ketiga dan seterusnya.
- e. Guru meminta siswa guru mengulangi sekali lagi langkah

Bila materi di dalam satu alinea terlalu singkat, guru dapat menggunakan materi bacaan lembar demi lembar. Hal yang penting perlu diperhatikan di dalam membelajarkan siswa ketrampilan ini adalah pada saat modelling. Modelling yang dilakukan oleh guru harus jelas, tahap demi tahap dan siswa harus dipastikan telah memahami semua tahapan yang dilakukan. Untuk menjamin modelling dilakukan

dengan baik, menurut teori sosial Bandura, ada empat tahap modelling, yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi.

Atensi (perhatian) siswa dapat terjadi dan terpusat pada apa yang dimodelkan jika guru melakukan dengan baik, menarik serta tahap demi tahap. Agar siswa dapat meniru ketrampilan yang dilatihkan, maka siswa harus dapat mengingat tahapan yang dilatihkan itu. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas-aktivitas agar siswa dapat mengingatnya (retensi). Retensi dapat dilakukan dengan jalan mengulang-ulang ketrampilan tersebut. Produksi tidak lain adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan/meragakan ketrampilan yang sudah dilatihkan itu. Siswa cenderung melakukan reproduksi kalau mereka termotivasi. Salah satu cara membangkitkan motivasi adalah dengan menunjukkan kepada siswa bahwa ketrampilan yang mereka pelajari itu sangat diperlukan oleh mereka dalam rangka belajarnya.

### **3. Manfaat Strategi Reciprocal Teaching.**

Manfaat *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar sangat beragam. *Reciprocal teaching* bermanfaat bagi ketrampilan komunikasi, motivasi, prestasi belajar, dan hasil belajar kognitif.

#### **a. Manfaat strategi *reciprical teaching* bagi ketrampilan komunikasi**

Berdasarkan pada ketrampilan yang dilatihkan dan bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan belajar, maka *reciprocal teaching* berdampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa, karena selama pembelajaran siswa mengajukan pertanyaan, mengomentari jawaban teman yang lain.

#### **b. Manfaat strategi *reciprocal teaching* untuk motivasi siswa.**

Menurut teori motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), siswa akan termotivasi jika apa yang dipelajarinya menarik perhatiannya, relevan dengan kebutuhan siswa, apa yang mereka pelajari menyebabkan mereka puas, dan menambah percaya dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan reciprocal teaching, siswa aktif mencari tahu informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaannya sendiri sehingga relevan dengan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa.<sup>5</sup>

- c. Manfaat strategi *reciprocal teaching* bagi hasil belajar kognitif.

Selama kegiatan belajar mengajar siswa membuat rangkuman, jadi dilatih untuk menemukan ide pokok di dalam bahan bacaan dan ini merupakan ketrampilan penting untuk belajar. Semua uraian tersebut ternyata juga sejalan dengan hasil penelitian yang menerapkan reciprocal teaching ini telah berhasil meningkatkan prestasi belajar yang rendah.<sup>6</sup>

#### **4. Dukungan Teori Dalam Reciprocal Teaching**

##### **a Teori Kognitif**

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan.

---

<sup>5</sup> Khabibah, *Model Reciprocal Teaching* dalam Pengajaran Matematika di SMU, Tesis Magister. Tidak dipublikasikan, (Surabaya: PPs Unesa, 1999)

<sup>6</sup> Palincsar A.S. dan Brown A, "Reciprocal Teaching of Comprehension Fostering and Comprehension mentoring Activities". *Cognition and Instruction*. Vol 1 no.2

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1). Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- 2). Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
- 3). Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
- 4). Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki si belajar.
- 5). Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
- 6). Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antar apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
- 7). Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut



misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal, dan sebagainya.

Ketiga tokoh aliran kognitif secara umum memiliki pandangan yang sama yaitu mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Menurut Piaget, hanya dengan mengaktifkan siswa secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Sementara itu, Bruner lebih banyak memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan (*discovery*). Cara demikian akan mengarahkan siswa pada bentuk belajar induktif, yang menuntut banyak dilakukan pengulangan. Hal ini tercermin dari model kurikulum spiral yang dikemukakannya.

Berbeda dengan Bruner, Ausubel lebih mementingkan struktur disiplin ilmu. Dalam proses belajar lebih banyak menekankan pada cara berfikir deduktif. Hal ini tampak dari konsepsinya mengenai *Advance Organizer* sebagai kerangka konseptual tentang isi pelajaran yang akan dipelajari siswa.

Dari pemahaman diatas, maka langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh tersebut berbeda. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

***Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget:***

- 1). Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2). Memilih materi pelajaran.
- 3). Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
- 4). Menentukan kegiatan belajar sesuai untuk topik-topik tersebut, misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi, dan sebagainya.

- 5). Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa.
- 6). Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

***Langkah-langkah pembelajaran menurut Bruner:***

- 1). Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2). Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3). Memilih materi pelajaran.
- 4). Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi).
- 5). Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6). Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

***Langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel:***

- 1). Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2). Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3). Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam bentuk konsep-konsep.
- 4). Menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk *advance organizer* yang akan dipelajari siswa.
- 5). Mempelajari konsep-konsep inti tersebut, dan menerapkannya dalam bentuk nyata/konkret.

6). Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa<sup>7</sup>.

Dalam belajar, semakin baik struktur kognitif yang dilakukan oleh anak, maka semakin mapanlah penguasaan anak atas bahan pelajaran yang telah dikuasai. Bila suatu ketika pengetahuan itu diperlukan, mudahlah bagi anak untuk mengingatnya kembali.

Agar struktur kognitif dapat dibentuk dengan baik di dalam memori, anak dapat menggunakan “jembatan logika” dalam belajar. Misalnya, bahan belajar disusun dalam bentuk skema atau bagan, atau dengan teknik apa saja selama mendukung terbentuknya struktur kognitif.<sup>8</sup>

#### **b Teori Konstruktivis**

Teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus secara individu menemukan dan menerapkan informasi-informasi kompleks ke dalam situasi lain, apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Teori konstruktivis memandang siswa secara terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi.

Konstruktivis lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky, dimana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.

Piaget dan Vygotsky juga menekankan adanya hakekat sosial belajar, dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan

---

<sup>7</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 48-49

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal 98

kemampuan yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan pengertian atau belajar.

**Peranan Siswa (Si-belajar).** Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

**Peranan Guru.** Dalam belajar konstruktivistik guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalam pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian, yang meliputi:

- 1). Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan bertindak.
- 2). Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.
- 3). Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

**Sarana Belajar.** Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

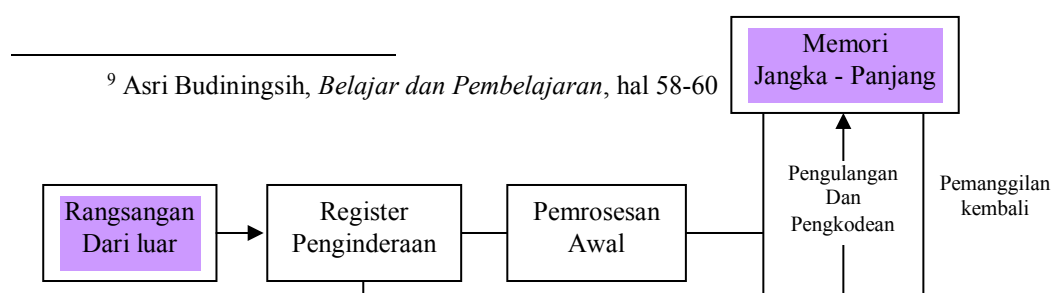
**Evaluasi Belajar.** Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik. Bentuk-bentuk evaluasi konstruktivistik dapat diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi seperti tingkat “penemuan” pada taksonomi Merrill, atau “strategi kognitif” dari Gagne, serta “sintesis” pada taksonomi

Bloom. Juga merekonstruksi pengalaman siswa, dan mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif. Karakteristik pembelajaran yang dilakukannya adalah:

- 1). Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.
- 2). Menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.
- 3). Guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.
- 4). Guru mengakui bahwa belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.<sup>9</sup>

### c Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi merupakan teori yang membicarakan tentang belajar dan bagaimana memori memproses informasi. Adapun urutan pemrosesan informasi digambarkan seperti bagan di bawah :



### Gambar 1.1 Urutan Pemrosesan Informasi

#### 1). *Sensory Receptor (SR)*

Komponen pertama dari sistem memori yang dijumpai oleh informasi yang masuk adalah register penginderaan. Register penginderaan menerima sejumlah besar informasi dari indera dan menyimpannya dalam waktu yang sangat singkat, tidak lebih dari dua detik. Bila tidak terjadi proses terhadap informasi yang disimpan dalam register penginderaan itu, maka dengan cepat informasi itu akan hilang.

Keberadaan register penginderaan mempunyai dua implikasi yang penting dalam pendidikan. Pertama, orang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus diingat. Kedua, seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran.

#### 2). *Working Memory (WM)*

Informasi yang dipersepsi seseorang dan mendapatkan perhatian di transfer ke komponen kedua dari sistem memori, yaitu memori jangka

pendek. Memori jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat menyimpan informasi dalam jumlah yang terbatas hanya dalam beberapa detik. Memori jangka pendek merupakan bagian memori dimana informasi yang terkini dipikirkan disimpan.

Proses mempertahankan suatu butir informasi dalam memori jangka pendek dengan cara-cara mengulang-ulang disebut menghafal atau *rehearsal*. Tanpa pengulangan, kemungkinan butir itu tidak akan tinggal dalam memori jangka pendek lebih dari sekitar 30 detik.

### 3). *Long Term Memory (LTM)*

Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori kita tempat kita menyimpan informasi untuk periode waktu yang panjang. Para ahli membagi memori jangka panjang menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) Memori Episodik ialah memori kita tentang pengalaman pribadi, suatu gambaran (bayangan) mental tentang sesuatu yang kita lihat atau kita dengar.
- b) Memori Semantik ialah memori jangka panjang yang berisi fakta-fakta dan generalisasi informasi yang kita ketahui; konsep, prinsip, atau aturan dan bagaimana menggunakannya, dan keterampilan pemecahan masalah dan strategi belajar kita.
- c) Memori Prosedural ialah memori jangka panjang yang menyimpan informasi tentang bagaimana melakukan sesuatu<sup>10</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Siswa**

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 82-84



## 1. Pengertian Hasil Belajar

Perlu kita mengetahui bahwa hasil belajar menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh sesuatu (misalnya pikiran, pendapatan, perolehan, buah, akibat, kesudahan dari pertandingan, ujian dan lain-lain).<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian tentang belajar banyak sekali definisi para pakar pendidikan yang berbeda-beda terhadap pengertian belajar. Namun demikian menurut Muhibbin Syah secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>12</sup>

Hampir sama dengan pengertian diatas, Slameto mengartikan belajar sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>13</sup>

Kemudian menurut James G. Walker, mendefinisikan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Disamping itu belajar juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui proses latihan.<sup>14</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas kita bisa mengetahui bahwa belajar itu merupakan suatu proses yang bisa menimbulkan perubahan tingkah laku. Jadi belajar merupakan usaha-usaha yang dilakukan seseorang baik melalui latihan, pengalaman

---

<sup>11</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1059

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hal 64

<sup>13</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 02

<sup>14</sup> Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 17

interaksi dengan lingkungannya dengan melibatkan proses kognitif yang bisa menimbulkan perubahan tingkah laku dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses tersebut.

Adapun pengertian Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah mata pelajaran di sekolah madrasah atau di lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang sejarah-sejarah Islam mulai dari munculnya Islam hingga kemundurannya.

Dari pengertian hasil belajar dan sejarah kebudayaan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah kebudayaan Islam adalah bukti keberhasilan upaya yang dicapai dalam kegiatan belajar mengajar berupa pemahaman, penghayatan dan pengamalan sejarah-sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari berkat adanya bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 2 golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

### **1. Faktor Intern.**

Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Dalam faktor intern ini, penulis akan membahasnya menjadi 3 faktor yaitu sebagai berikut:

#### **1). Faktor Jasmaniah.**

##### **a). Faktor Kesehatan**

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga, dan rekreasi.

b). Cacat Tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain<sup>15</sup>.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat Bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2). Faktor Psikologis.

Sekurang-kurangnya ada 7 faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, penulis akan membahasnya menjadi 7 faktor sebagai berikut:

a) Inteligensi

---

<sup>15</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar* ...., hal 54

Inteligensi berasal dari kata *intelligen* yaitu kecerdasan, kabar, berita.<sup>16</sup> Inteligensi disini yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa akan mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya.<sup>17</sup>

Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedang inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif. Sikap siswa yang memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.<sup>18</sup>

#### b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau

---

<sup>16</sup> M.Katsir Ibrahim, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1998), hal 88

<sup>17</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar...*, hal 55

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 56

sekumpulan obyek. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.<sup>19</sup>

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.<sup>20</sup>

c) Minat

Adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih baik mudah dihafalkan dan di simpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

---

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal 14

<sup>20</sup> Slameto, *belajar.....*, 56

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah di usahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta keterkaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya itu.<sup>21</sup>

d) Bakat

Bakat atau *attitude* menurut Hilgard adalah “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari itu sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 57

<sup>22</sup> Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal 70

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau mendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan belajar. Motif-motif di atas juga dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Dari uraian di atas bahwa motif yang kuat itu dapat dilaksanakan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.<sup>23</sup>

f) Kematangan

Kematangan adalah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain.

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar.....*, hal. 58

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan yang terus menerus, untuk itulah diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil bila anak sudah siap (matang) jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.<sup>24</sup>

g) Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut James Drever adalah *preparedness to repond or react*. Kesiapan yang memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan melaksanakan kecakapan-kecakapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*,

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*....., 235



Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi siswa pembakaran dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat tersasapada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Tidur
- b) Istirahat
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar
- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat memperlancar peredaran darah, misalnya obat gosok.
- e) Olah raga secara teratur
- f) Mengimbangi makan dengan makan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 60

g) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain-lain.<sup>27</sup>

## 2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern berpengaruh terhadap belajar, penulis, kelompokkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

### 1) Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dan sangat berpengaruh terhadap belajar anak.<sup>28</sup>

Sebab itulah keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi belajar anak antara lain meliputi cara orang tua mendidik anak, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan sebagainya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan mendapatkan perhatian orang tuanya akan dapat belajar dengan baik dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam keluarganya yang bertentangan antar keluarganya.

Di samping keluarga, sekolah juga sangat berpengaruh dalam belajar siswa belajar, kurikulum, hubungan antar guru dengan siswa, hubungan antar siswa dengan siswa sebagainya. Sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak, hal ini karena sekolah merupakan suatu lembaga yang memang sengaja didirikan sebagai tempat untuk mengajar dan mendidik anak

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 130

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.

secar terarah dan sistematis. Untuk itulah semua faktor-faktor di atas harus di kondisikan dengan baik sehingga mampu membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>29</sup>

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak adalah faktor masyarakat. Anak yang tinggal di lingkungan yang keras dan kumuh, tentu tidak akan nyaman dalam belajarnya. Begitu juga dengan anak yang bergaul dengan anak-anak yang nakal dan pemalas, sedikit banyak akan bisa berpengaruh untuk menjadi anak yang nakal dan pemalas sehingga hasil belajarnya rendah.

Masih banyak lagi faktor-faktor yang timbul dari masyarakat yang kesemuanya itu dapat membawa dampak positif maupun negative bagi hasil belajar anak. Untuk itulah anak perlu mendapat control yang baik dari orang tua supaya tidak mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan yang tidak baik.<sup>30</sup>

## 2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan non sosial ini meliputi gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar dan lain-lain. Misalnya anak yang belajar di sekolah yang gedung sekolahnya sangat jelek, tentu anak tersebut tidak nyaman belajarnya. Demikian juga suasana atau cuaca yang sangat panas juga bisa membuat anak tersebut tidak betah dalam belajar. Keadaan-keadaan tersebut bisa mempengaruhi hasil belajar anak.

## 3. Tipe-tipe hasil belajar

### a. Tipe hasil belajar dalam bidang kognitif

---

<sup>29</sup>*Ibid*,  
<sup>30</sup> *Ibid*.

Hasil belajar yang yagn diinginkan biasanya dalam bentuk tingkahl laku, sedangkan tingkah laku yang diharapkan terdapat dalam tiga tipe sebagaimana berikut :

- 1) Hafalan, yakni kemampuan siswa dalam menghafal pelajaran yang telah diajarkan
- 2) Pemahaman (comprehention), yaitu kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mendefinisikan sendiri terhadap materi pelajaran yang telah dipelajarinya.
- 3) Penerapan (aplikasi) ialah kemampuan siswa dalam memberikan contoh serta mengguankan atau menerapkan dengan cepat aya yang ia dpat dari materi pelajaran yang telah dipelajarinya.
- 4) Analisis, hasil belajar meliputi :
  - a) Analisis mengenai unsur-unsur yang berupa kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur mengenai apa yang tersirat, membedakan yang benar dan yang salah dari ajaran Islam.
  - b) Analisa mengenai hubungan-hubungan yakni kemampuan dalam memahami hubungan antara unsur-unsur bahan pelajaran agama Islam itu sendiri.<sup>31</sup>
  - c) Analisa mengenai prinsip-prinsip oraganisasi yakni kemampuan dalam mengenal rangkain adan susunan yang sistematis pada aspek-aspek yang mendukung ajaran yang disampaikan, misalnya mengenal bentuk dan pola-pola susunan atau rangkaian ayat yang turun di mekkah dan madinah.

---

<sup>31</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, ), hal. 66

- 5) Sintesis, yakni penempatan bersama unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga terbentuk suatu keseluruhan,<sup>32</sup> ini meliputi:
- a) Kemampuan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman keagamaan, baik secara lisan/ tulisan.
  - b) Kemampuan untuk menyusun rencana kerja yang memenuhi keagamaan, baik secara lisan atau tulisan
  - c) Kemampuan untuk merumuskan hukum-hukum berdasarkan ajaran Islam untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.
  - d) Evaluasi, yakni kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu keputusan,<sup>33</sup>

b. Tipe hasil belajar dalam bidang efektif

Tipe hasil belajar di bidang kognitif telah dikembangkan lebih dahulu karena dipandang akan saling berguna antara ketiga bidang. Di bidang afektif segera di mulai tetapi berlangsung lebih lambat.<sup>34</sup> Tipe hasil belajar di bidang afektif dalam hal ini terdiri dari 5 tingkatan yakni :

- 1) Receiving atau attending (penerimaan) adalah kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah, situasi maupun gejala.
- 2) Responding (sambutan) yakni kepekaan dalam merespon atau memberikan jawaban terhadap apa yang telah terjadi setelah menerima atau mempelajari

---

<sup>32</sup> Roestiyah, *Masalah-masalah ilmu keguruan*, (Jakarta : Bina Ilmu, 1989), hal. 120

<sup>33</sup> Nasution, *Kurikulum.....*, hal. 66

<sup>34</sup> Roestiyah, *Masalah-masalah .....*, hal 122

materi pelajaran. Respon tersebut meliputi kemampuan untuk menjawab pertanyaan, dan keikutsertaan dalam menyumbang pikiran.

- 3) Valuing (penilaian) yakni kemampuan siswa dalam mengejawantahkan nilai atau norma yang berlaku dalam tingkah laku sehari-hari secara konsisten
- 4) Pengorganisasian yakni kemampuan siswa dalam mengorganisasi nilai-nilai yang mencakup konseptualisasi satu nilai, menata suatu system bagi diri mereka, sehingga dapat membangun system nilai pribadi mereka<sup>35</sup>.
- 5) Karakterisasi (penghayatan) adalah kemampuan siswa untuk melembagakan atau meniadakan, dan menjelaskan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

c. Tipe hasil belajar dalam bidang psikomotorik

Dalam tipe hasil belajar di sini tampak dalam bentuk ketrampilan atau skill yang meliputi :

- 1) ketrampilan bergerak dan bertindak yaitu kemampuan untuk mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.
- 2) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal yakni kemampuan dalam mengucapkan sesuatu serta membuat mimik dalam bentuk perubahan tingkah laku, sebagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah, itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional.<sup>36</sup>

### **C. Penerapan model *reciprocal teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa**

---

<sup>35</sup> Nasution, *Kurikulum dan ....*, hal 66

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 66

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam persoalan sekitar pendidikan. Baik persoalan tentang belajar maupun pengajaran yang dapat mempengaruhi pada hasil belajar yang telah dirumuskan pada tujuan pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, metode yang dipakai oleh guru tidak hanya sekedar fungsi menyampaikan atau mengantarkan materi pelajaran kepada siswa saja akan tetapi metode juga digunakan untuk mengaktifkan siswa sehingga siswa akan terlibat langsung baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu dalam menerapkan dan menggunakan metode mengajar harus dapat mendorong dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Adapun model *reciprocal teaching* adalah strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada strategi ini siswa berperan sebagai “Guru” menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh fasilitator yang memberi kemudahan, dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu (Misalnya guru kepada siswa atau siswa yang pandai dengan siswa atau siswa yang pandai dengan siswa lain yang kurang pandai). Bimbingan yang di berikan pada tahap dilakukan secara ketat, kemudian secara berangsur-angsur tanggung jawab belajar diambil alih oleh siswa yang belajar. Dengan demikian scaffolding mampu siswa mengembangkan kemampuan aktualnya menjadi kemampuan potensialnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa model *reciprocal teaching* itu sangat penting dalam rangka meningkatkan belajar siswa. Hal ini di karenakan dengan memberikan tugas kepada siswa akan menguatkan pemahaman konsep-konsep yang telah di peroleh atau telah diterima oleh siswa, semakin lengkap,

mengaktifkan anak dalam mempelajari suatu masalah dengan belajar sendiri, mencoba soal-soal dan mencoba mempraktikkan pengetahuannya serta merangsang anak untuk lebih aktif dan rajin.<sup>37</sup>

Demikian dari beberapa penjelasan secukupnya, sebagai analisis penambahan skripsi ini, dapat dikemukakan bahwa penggunaan model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mempunyai pengaruh yang positif karena adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pengaruh model *reciprocal teaching* ini bersifat umum, dan secara khusus model pengajaran ini juga dapat diterapkan dalam pengajaran bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

#### **D. Tinjauan Materi Sejarah Kebudayaan Islam**

##### **1. Kemajuan Dinasti Umayyah di bidang sosial.**

Ada 4 khalifah Bani Umayyah yang cukup berhasil dalam membangun dan mengembangkan sosial budaya dinegerinya, mereka itu adalah :

- a. Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H = 685 -705 M)
- b. Khalifah Walid bin Abdul Malik (86-96 H = 705-715 M)
- c. Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-105 H = 717-720 M)
- d. Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H = 724-743 M)

Pada saat itu corak pembangunan yang dilakukan Bani Umayyah telah ikut memberikan sumbangan-sumbangan terhadap kemajuan-kemajuan negara-negara non Islam di Eropa yang pada saat itu berada pada zaman abad pertengahan (Jahiliyah Eropa).

---

<sup>37</sup> Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989), h. 84



Beberapa keunggulan sosial di masa Daulah Bani Umayyah terciptanya ketertiban kehidupan masyarakat, karena sudah adanya peraturan dan perundang-undangan negara dan adanya lembaga penegak hukum seperti lembaga pengadilan dan kepolisian.

## **2. Kemajuan Dinasti Umayyah di bidang Budaya**

Luasnya wilayah Islam pada masa Daulah Umayyah penduduknyapun bersifat heterogen. Keanekaragaman suku, budaya, bangsa, dan bahasa serta adat istiadat akan melahirkan berbagai macam corak budaya yang akan merupakan kekayaan budaya yang bernilai tinggi.

Abdul Malik bin Marwan, Khalifah Daulah Bani Umayyah kelima telah menunjukkan dirinya sebagai negarawan sejati yang memiliki ilmu agama yang dalam serta wawasan politik kenegaraan yang cukup luas, beliau menerapkan langkah yang sangat strategis yaitu menetapkan bahasa arab sebagai bahasa resmi Nasional Daulah Bani Umayyah.

Ditetapkannya bahasa Arab sebagai bahasa Nasional Bani Umayyah membawa pengaruh dan perubahan yang besar terhadap kemajuan di berbagai bidang. Dan yang lebih hebat lagi adalah bahasa Arab mendapatkan tempat yang tinggi dan terhormat dikalangan masyarakat, sehingga penduduk Bani Umayyah yang heterogen itu dapat membaaur satu yang akhirnya berhasil memunculkan produk budaya Nasional Daulah Bani Umayyah yang bernilai tinggi yang dikenang sepanjang masa.

Adapun keunggulan-keunggulan budaya di zaman Daulah Bani Umayyah itu antara lain adalah:

- a. Bahasa Arab berkembang luas ke berbagai penjuru dan dikenal oleh masyarakat dunia, terbukti hingga sekarang bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi internasional (PBB).
- b. Mencetak uang dengan menggunakan bahasa Arab yang bertuliskan “kalimah Thayyibah “ danbaliknya ditulis “Abdul Malik”
- c. Mendirikan pabrik-pabrik.
- d. Mendirikan industri kapal dan senjata
- e. Mendirikan gedung-gedung pemerintahan.
- f. Membuat kitab Undang-Undang dan hukum yang disebut “pasal-pasal Undang-Undang Pokok”
- g. Mambangun irigasi-irigasi sebagai sarana pertanian.
- h. Membangun kota Basrah dan Kuffah sebagai pusat perkembangan ilmu dan arab.
- i. Membuat administrasi pemerintahan dan pembukuan keuangan negara.
- j. Mengembangkan ilmu peternakan.